

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Kitab Tawarikh bersama dengan kitab Samuel dan kitab Raja-raja dikenal sebagai kitab yang menggambarkan kehidupan sejarah Israel dalam periode yang sama, tetapi masing-masing kitab memperlihatkan cara yang berbeda dalam menceritakan sejarah tersebut. Perbedaan dalam menceritakan kembali suatu narasi sejarah dalam kitab Tawarikh sering mengundang perdebatan di kalangan para ahli Perjanjian Lama. Adanya perbedaan penulisan dalam kitab Tawarikh disebabkan penulis kitab Tawarikh secara leluasa memilih, mengatur, dan mengubah bahan yang diperolehnya dari berbagai sumber ketika menulis narasi sejarahnya.¹ Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard menyatakan bahwa kitab Tawarikh sejak awalnya mendapat respons yang kurang menarik perhatian atau cenderung diabaikan oleh para ahli.² Selain pendapat Longman III dan Dillard tersebut, muncul anggapan lain yang dikemukakan oleh Baruch Spinoza bahwa

¹ Hill dan Walton memberikan argumentasinya dengan memaparkan beberapa alasan yang dilontarkan para ahli mengenai keabsahan sejarah kita Tawarikh sebagai berikut : dihapuskannya materi dari kitab Raja-raja yang berkaitan dengan kerajaan utara; tidak mencantumkan dosa-dosa Daud dan kemurtadan Salomo; secara berlebihan menitikberatkan sifat-sifat dan perbuatan baik dari raja-raja Ibrani; kecenderungan untuk memodifikasi materi dari kitab Samuel dan Raja-raja dengan mengutamakan makna rohaninya (2Sam. 24:1 dibandingkan dengan 1Taw. 21:1); menambah materi sejarah yang tidak terdapat dalam kitab Samuel dan Raja-raja (2Taw. 33:18-20). Lebih lanjut lihat : Andrew Hill & John H. Walton, *A Survey Of The Old Testament*, Edisi ketiga (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 314.

² Pernyataan yang dikemukakan oleh Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard ini disertai dengan beberapa argumen yaitu : 1. Sudah sejak dulu kitab Tawarikh dianggap sebagai tambahan informasi untuk kitab Samuel dan Raja-raja; 2. Pembaca modern merasa kesulitan untuk memahami maksud penulis dengan menulis silsilah suku-suku Israel pada sembilan pasal pertama; 3. Kitab Tawarikh berada diantara kitab-kitab terakhir di Perjanjian Lama dan ada jarak yang jauh antara penulis kitab dan peristiwa yang dituliskannya. Lihat : Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to The Old Testament*, Edisi kedua (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 190.

kitab Tawarikh mempunyai kesamaan kualitasnya dengan kitab-kitab yang digolongkan dalam kitab apokrifa.³ Beberapa pernyataan dari Longman III dan Dillard serta Spinoza di atas, cukup memberikan bukti mengapa para ahli kelihatannya kurang tertarik terhadap berbagai sifat dan karakteristik yang dimiliki kitab Tawarikh, padahal kitab Tawarikh memunculkan banyak kekayaan makna, baik secara sejarah maupun teologis, yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.

Kitab Tawarikh pada awalnya dikenal hanya sebagai satu kitab tunggal. Pembagian kitab Tawarikh menjadi dua bagian yaitu 1 dan 2 Tawarikh, menurut Longman III, adalah karena pengaruh Septuaginta (LXX).⁴ Nama kitab ini dalam kanon Ibrani adalah ספר דברי הימים (*seper dibrê hayyamim*) yang berarti peristiwa-peristiwa yang terjadi atau perkataan yang diucapkan pada hari-hari ini.⁵ Terkait dengan nama kitab dalam bahasa Ibrani, Steven L. McKenzie menyatakan bahwa kitab Tawarikh ditulis sebagai suatu karya resmi berupa karya historiografi dalam bentuk catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁶

³ Baruch (Benedictus) Spinoza (1632-1677) memberikan pendapat : "Mengenai kedua kitab Tawarikh...sebagaimana pengarangnya, otoritasnya, kegunaan dan doktrin yang disampaikan, saya tidak mempunyai kesimpulan atasnya. Saya sangat terkejut dan heran bahwa mereka (kitab Tawarikh) dimasukkan kedalam Alkitab oleh orang-orang yang mengeluarkan dari kanon; kitab kebijaksanaan (*book of Wisdom*), kitab Tobit dan kitab-kitab lain yang dinamakan apokrifa." Lihat : Isaac Kalimi, *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2012), 408.

⁴ Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction*, 190.

⁵ H G M Williamson, *New Century Bible Commentary, 1 and 2 Chronicles* (Grand Rapids: Wm B Eerdmans Publishing Company, 1987), 3; Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to The Old Testament*, 190; Ralph W Klein, *1 Chronicles, Hermeneia – A Critical and Historical Commentary on The Bible*, diedit oleh : Thomas Kruger (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 1; Sara Japhet, *I & II Chronicles, A Commentary*, Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 1.

⁶ Steven L. McKenzie, *1-2 Chronicles, Abingdon Old Testament Commentaries* (Nashville: 2004), 19.

Dalam Septuaginta, nama kitab Tawarikh mempunyai pengertian yang agak berbeda dengan pengertian dalam kanon Ibrani. Kitab Tawarikh menurut Septuaginta berasal dari bahasa Yunani yaitu **Παρα-λειπομένων** (*paraleipomenōn*). Istilah ini berarti hal-hal yang dihilangkan atau ditinggalkan (*the things omitted, left over*).⁷ Pemakaian nama serta arti yang berbeda dengan nama yang ada sebelumnya didasarkan pada penekanan perbedaan dalam beberapa catatan sejarah yang dimiliki kitab Tawarikh dengan kitab sejarah sebelumnya yaitu kitab Raja-raja.⁸ Nama kitab Tawarikh dalam bahasa Inggris adalah '*chronicles*' yang berasal dari istilah yang dipakai Jerome yaitu **χρονικόν** (*chronicon*) yang diartikan sebagai suatu jenis karya sastra pada masa Jerome yang menjangkau sejarah secara luas.⁹

Adanya pemberian nama dan arti yang berbeda pada kitab Tawarikh secara sepintas bisa menimbulkan kebingungan bagi para pembacanya. Menurut Marthin J. Selman, "pemberian nama yang beragam dalam kitab Tawarikh sebenarnya sudah memperlihatkan keraguan dan menimbulkan pertanyaan."¹⁰ Meskipun mempunyai beberapa nama dan arti nama yang berbeda, kitab Tawarikh tersebut tetap memunculkan nuansa yang mendasari penulisan kitab Tawarikh yaitu nuansa historis. Alkitab memperlihatkan bagaimana penulis kitab Tawarikh memaparkan kronologi sejarah yang dimulai dari sejarah Adam (1Taw. 1:1) sampai kepada kembalinya orang Israel dari pembuangan sesuai dengan perintah Koresh, raja Persia (2Taw. 36:22-23). Menurut Mark Throntveit, "kitab Tawarikh ditempatkan

⁷ J Alberto Soggin, *Introduction To The Old Testament, From Its Origin To The Closing Of The Alexandrian Canon*, Edisi ke-3 (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989) 483.

⁸ Paul K Hooker, *First and Second Chronicles*, Westminster Bible Companion, Editor: Patrick D. Miller dan David L. Bartlett (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 1.

⁹ Williamson, *New Century Bible Commentary*, 20.

¹⁰ Marthin J. Selman, *An Introduction & Commentary 1 Chronicles*, Tyndale Old Testament Commentaries, Editor umum: D.J. Wiseman (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1994), 20.

pada bagian terakhir yaitu tergolong dalam kelompok tulisan (*Ketubim*) sesudah Ezra – Nehemia dan bersifat lebih kepada menceritakan kembali narasi sejarah *ancient Israel*.¹¹ Scott W. Hahn mengemukakan hal yang sama dengan menyatakan bahwa “kitab Tawarikh menceritakan kembali dengan cukup detil sejarah *ancient Israel* mulai dari periode penciptaan sampai kepada periode pembuangan di Babel.”¹² Dua pernyataan yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kitab Tawarikh kaya akan nuansa sejarah, sebab dalam kitab Tawarikh akan dijumpai banyak catatan peristiwa sejarah yang cukup lengkap yang tersusun secara kronologis. Sebagai kitab sejarah yang sifatnya menceritakan kembali, jelas terlihat banyak narasi sejarah yang terdapat dalam kitab Tawarikh yang sama dengan narasi sejarah yang ditulis dalam kitab Samuel dan Raja-raja. John Walton dan Andrew Hill berpendapat bahwa “meskipun kedua kitab menuliskan beberapa hal sama dalam kitabnya masing-masing, akan tetapi setiap penulis mempunyai perspektif yang berbeda dalam menuliskannya.”¹³ Menurut Isaac Kalimi, “hampir separuh teks dalam kitab Tawarikh mempunyai paralelnya dalam kitab Samuel dan Raja-raja dan beberapa di antaranya sangat identik serta memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian secara diakronik dalam berbagai segi seperti linguistik, tekstual dan teologis.”¹⁴

¹¹ Mark A. Throntveit, “Chronicles, Book of” dalam *Dictionary for Theological Interpretation Of The Bible*, edisi Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005), 110.

¹² Scott Hahn menjelaskan bahwa kitab Tawarikh dimulai dari kata pertama “Adam” yang menunjukkan keinginan penulis menceritakan dari awal penciptaan manusia sampai kepada akhirnya yaitu pada jaman penulis tersebut (6 or 5 BC), kemungkinan pada saat dekrit raja Koresh dari Persia. Lihat : Scott W Hahn, *The Kingdom Of God as Liturgical Empire, A Theological Commentary on 1-2 Chronicles* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 1.

¹³ John H. Walton & Andrew E. Hill, *Old Testament Today, A Journey From Original Meaning to Contemporary Significance* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 194.

¹⁴ Kalimi, *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles*, 1.

Beberapa penelitian yang dilakukan pada awal abad ke-19 yang dilakukan para ahli terhadap kitab Tawarikh bertujuan yaitu "mempertanyakan keabsahan kitab Tawarikh sebagai karya sejarah."¹⁵ Sebagai kitab yang dikelompokkan dalam kitab-kitab sejarah, jelas bahwa elemen sejarah menjadi sorotan perdebatan diantara para ahli yang meneliti kitab Tawarikh. Elemen sejarah yang dipertanyakan berupa catatan sejarah masa lalu bangsa Israel yang kembali disajikan dengan sedemikian rupa oleh penulis kitab Tawarikh kepada para pembacanya. Arti kitab Tawarikh dalam bahasa Ibrani menurut Richard L. Pratt, Jr sebenarnya sudah menunjukkan bahwa "kitab Tawarikh ini mempunyai sifat sejarah."¹⁶ Akan tetapi sebagai pemberi informasi sejarah masa lalu kepada para pembacanya, penulis kitab Tawarikh pasti juga ingin menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan menulis kitab tersebut. Terkait dengan natur penulisan, McKenzie berpendapat bahwa, "kitab Tawarikh merupakan suatu karya penulisan yang unik karena kitab Tawarikh bertujuan menyajikan sejarah bukan untuk kepentingan sejarah tersebut melainkan menyajikan sejarah yang memiliki makna teologis."¹⁷ Dalam pengertian yang lebih sederhana tentang maksud penulisan kitab Tawarikh adalah penulis kitab ingin menyampaikan maksud dan tujuan dalam aspek teologis melalui penulisan sejarahnya.

Kitab Tawarikh banyak memunculkan narasi sejarah kerajaan Israel, baik sebelum masa perpecahan maupun sesudah perpecahan. Salah satu narasi sejarah

¹⁵ Matt Patrick Graham, *The Utilization of 1 and 2 Chronicles In The Reconstruction of Israelite History in The Nineteenth Century*, SBL Dissertation Series 116 (Atlanta: Scholars Press, 1990), 9.

¹⁶ Richard L. Pratt, Jr, *1&2 Chronicles*, A Mentor Commentary (Ross-shire: Christian Focus Publications, 1998), 13.

¹⁷ McKenzie, *1-2 Chronicles*, 34.

yang penting adalah menyangkut narasi sejarah tentang raja-raja di kerajaan Israel. Pemahaman tentang konsep raja yang dipahami oleh penulis kitab Tawarikh berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh penulis kitab Raja-raja. Adanya pemahaman yang berbeda menghasilkan penggambaran karakter yang berbeda juga di antara kitab Tawarikh maupun kitab Raja-raja. Penggambaran sejarah raja-raja khususnya raja-raja Yehuda dalam kitab Tawarikh bertujuan menunjukkan "bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupannya dengan mengambil contoh positif atau negatif kehidupan raja-raja di dalam Alkitab di antaranya Daud (1Taw. 15:1-16:36), Salomo (2Taw. 5-7), Hizkia (2Taw. 29-31), dan Yosia (2Taw. 35)."¹⁸ Pendapat senada dikemukakan oleh Dillard terkait penggambaran sejarah raja-raja khususnya raja-raja Yehuda. Ia menyatakan bahwa salah satu usaha untuk menjelaskan tujuan dan konsep teologis penulis kitab Tawarikh adalah dengan "mempelajari bagaimana cara penanganan penulis kitab Tawarikh terhadap catatan mengenai raja Daud dan Salomo."¹⁹

Munculnya berbagai tantangan terhadap kitab Tawarikh yang diperlihatkan melalui beberapa pandangan yang mempertanyakan reliabilitas historis kitab Tawarikh membuat penulis ingin melakukan penelitian untuk menelusuri lebih lanjut tentang keberadaan kitab Tawarikh sebagai bagian dari kanon Ibrani serta kanon Kristen. Penulis berusaha untuk menyajikan analisa secara biblika sebagai argumen yang menjawab keraguan para ahli terhadap aspek historis penulisan

¹⁸ William S Lasor, David A Hubbard, Frederic W Bush, *The Message form, and Background of The Old Testament, Old Testament Survey*, Edisi kedua. (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1996)543.

¹⁹ Catatan raja Daud dan Salomo yang diperlihatkan oleh kitab Tawarikh menurut Raymond B Dillard mempunyai perbedaan yang sangat tajam dengan catatan dalam kitab sebelumnya yaitu kitab Samuel dan kitab Raja-raja. Lihat : Raymond B. Dillard, "The Chronicler's Solomon", *Westminster Theological Journal* 43:2 (Spr. 1981): 289.

kitab Tawarikh ini. Penulis mengharapkan melalui berbagai analisa dalam tesis ini akhirnya dapat diperoleh suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan kitab Tawarikh serta membuktikan bahwa kitab Tawarikh dengan segala keunikannya dapat dianggap sebagai kitab yang bernuansa historis sekaligus juga bernuansa teologis.

Pokok Permasalahan

Sebagai kitab yang menuliskan kembali suatu sejarah, kitab Tawarikh dalam beberapa catatan sejarah memaparkan sejarah Israel secara berbeda. Di balik perbedaan pemaparan sejarah tersebut, penulis kitab Tawarikh sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan dalam penulisannya. Beberapa narasi sejarah yang diperlihatkan penulis kitab Tawarikh menurut caranya sendiri mengindikasikan bahwa ada yang ingin disampaikan oleh penulis kitab Tawarikh kepada pembacanya. Salah satu narasi sejarah yang mendapat perhatian adalah mengenai narasi raja-raja Israel. Dalam tesis ini, penggambaran raja yang ada pada kitab Tawarikh akan mengambil contoh raja Salomo.

Dalam menuliskan catatan mengenai raja Salomo, meskipun ada beberapa kesamaan dalam penulisannya, ada beberapa tambahan catatan yang dilakukan penulis kitab Tawarikh yang membuatnya kelihatan berbeda dengan kitab-kitab sejarah lainnya. Misalnya dalam hal pemilihan raja Salomo menjadi raja menggantikan Daud (1Taw. 28-29:25 dibandingkan dengan 1Raj. 1:28-53). Ada perbedaan yang jelas ditunjukkan oleh penulis kitab Tawarikh dibandingkan

dengan apa yang ditulis dalam kitab Raja-raja. Menurut para ahli, penjelasan tambahan kitab Tawarikh mengenai raja-raja khususnya raja-raja Yehuda tersebut hanyalah penjelasan tambahan yang bersifat fiksi.²⁰ Tambahan-tambahan yang bersifat fiksi inilah yang mengundang perdebatan di antara para ahli sehingga muncul pandangan-pandangan skeptis yang mempertanyakan aspek historisitas kitab Tawarikh. Pertanyaan utama yang terkait dengan historisitas kitab Tawarikh tersebut adalah : apakah kitab Tawarikh lebih mementingkan unsur sejarah sehingga sering disebut sebagai karya sejarah atau kitab Tawarikh semata-mata hanya tulisan yang bersifat teologis sehingga disebut karya teologis? Apalagi Kitab Tawarikh bagi beberapa ahli hanya dipandang sebagai "salinan atau tiruan dari kitab-kitab sejarah lainnya."²¹

Berdasarkan pertanyaan utama tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan pengembangan yang penting dan perlu mendapat perhatian, misalnya apakah penulis kitab Tawarikh dan kitab Raja-raja sebagai kitab yang menceritakan sejarah bangsa Israel ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam menuliskan catatan raja-raja khususnya raja Salomo? Seandainya tujuan mereka sama, dalam konteks latar belakang pembaca seperti apa yang menjadi tujuan dari masing-masing kitab? Dengan melihat contoh deskripsi raja Salomo, mengapa kitab Tawarikh cenderung memberikan gambaran bernilai positif terhadap raja Salomo? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan di atas diharapkan selain memunculkan

²⁰ Contoh yang diambil dalam hal ini adalah catatan mengenai raja Yehuda bernama Manasye. Lebih lanjut lihat : Brian Kelly, "Manasseh in The Books of Kings and Chronicles (2 Kings 21:1-18; 2 Chron 33:1-20)" dalam *Windows into Old Testament History*, edisi V. Philips Long, David W Baker & Gordon J Wenham (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2002), 131.

²¹ Isaac Kalimi, *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles*, 10.

pemahaman yang benar terhadap keunikan kitab Tawarikh, di lain pihak mampu membuktikan bahwa kitab Tawarikh tidak dianggap sebagai karya yang bersifat sejarah (*chronicles as history*) ataupun bersifat teologis (*chronicles as theology*) saja, tetapi kitab Tawarikh seharusnya merupakan kombinasi dari keduanya (*chronicles as history with theological purpose*).

Tujuan Penulisan

Maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

- A. Memaparkan beberapa keraguan yang muncul terhadap historisitas kitab Tawarikh yang didasarkan pada argumen beberapa ahli yang meneliti kitab Tawarikh.
- B. Menjelaskan keunikan kitab Tawarikh dengan memperlihatkan bahwa natur penulisan sejarah yang muncul dalam kitab Tawarikh adalah terkait dengan perspektif teologisnya tanpa melupakan nilai-nilai historisnya.
- C. Membuktikan keunikan kitab Tawarikh sebagai kitab yang bernuansa historis sekaligus teologis dengan mengambil contoh deskripsi raja Salomo yang dalam penulisannya berbeda dengan kitab sejarah lainnya yaitu kitab Raja-raja.
- D. Pada akhirnya, studi yang dilakukan terhadap salah satu contoh narasi sejarah (raja Salomo) dalam kitab Tawarikh tersebut menghasilkan

suatu pembuktian dan kesimpulan yang dapat menjawab berbagai pandangan skeptis yang muncul terhadap kitab Tawarikh.

Batasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup pembahasan. Kitab-kitab sejarah yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh. Fokus yang terutama dalam penulisan tesis ini adalah melakukan penelitian terhadap kitab Tawarikh secara khusus serta memberikan penjelasan mengenai keunikan penulisan kitab Tawarikh. Masalah perbedaan penulisan kitab Tawarikh dalam hal ini diperlihatkan dengan mengambil contoh kasus penggambaran raja Salomo. Pemaparan penulisan dengan mengambil kitab lain dalam Perjanjian Lama secara khusus kitab Raja-raja tidak terlalu ditekankan. Penulis hanya memakai beberapa perikop paralel dalam kitab tersebut sebagai bahan pembandingan untuk mendukung penulisan tesis ini.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode pendekatan historis – kritis, secara khusus dengan memakai prinsip-prinsip kritik redaksi.²² Prinsip-prinsip dalam kritik redaksi yang dipakai oleh penulis terkait dengan masalah teologis penulis, yaitu menyelidiki pesan dan maksud penulis dalam penulisan karyanya, mempertimbangkan metode komposisinya, menganalisis pemakaian sumber-sumber, dan merekonstruksi situasi historis ketika mereka menulis.²³ Dengan metodologi penulisan ini diharapkan dapat memahami tujuan teologis penulis kitab Tawarikh yang ingin dinyatakan dalam karyanya.

Oleh sebab itu dalam penulisan tesis ini, penulis melakukan studi serta analisa berbagai buku-buku teologi dan biblika, ensiklopedi, jurnal, kamus-kamus teologi, kamus kata bahasa asli, konkordansi Alkitab, tafsiran-tafsiran serta sejumlah literatur lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan tema tesis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis dalam penulisan tesis ini.

²² Menurut Tenney, " Metode kritis adalah metode yang memeriksa secara cermat pernyataan-pernyataan dan implikasi-implikasi sebuah kitab untuk memastikan reliabilitasnya dan hubungannya dengan masa serta keadaan dalam tulisan itu. Sedangkan metode historis adalah metode yang meninjau kembali letak historis dan geografis kitab dan berupaya menunjukkan pengaruhnya terhadap penafsiran. Metode ini memperhatikan tempat penulisan kitab, sejarah penerima, kronologi, dan pentingnya kitab. Metode historis memperhatikan hubungan historis antara kitab dan bagian kitab lain serta memperhatikan sumber-sumber diluar kitab mengenai sejarah dan kebudayaan." Lihat : Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif, dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 141-42.

²³ Prinsip dalam kritik redaksi, penulis kitab suci bukan hanya seorang yang ' menggunting' tradisi kemudian menempelkan menjadi kumpulan guntingan tradisi, melainkan seorang penyunting (editor) yang mempunyai kesadaran menyertakan pandangan teologinya pada tulisan itu. Lihat : Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif, dan Kualitatif*, 130-31.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi atas lima bab. Bab satu yakni Pendahuluan mencakup mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua akan membahas keraguan yang muncul dalam penulisan sejarah kitab Tawarikh. Bab ini akan memperlihatkan suatu survey secara umum tentang berbagai keraguan yang muncul terhadap historisitas kitab Tawarikh yang ditunjukkan dengan memaparkan beberapa argumen yang disampaikan oleh para ahli yang meragukan nilai historis kitab Tawarikh tersebut.

Bab tiga akan fokus membahas tentang keunikan kitab Tawarikh dalam menyajikan kembali suatu narasi sejarah. Keunikan kitab Tawarikh berupa penyajian tujuan dari perspektif teologis yang mewarnai penulisan sejarahnya. Tujuan teologis yang ingin disampaikan berdasarkan latar belakang historis para pembacanya.

Selanjutnya, di Bab empat, penulis memberikan contoh penulisan narasi sejarah dengan mengambil beberapa catatan tentang raja Salomo dalam kitab Tawarikh yang mempunyai teks paralel dengan kitab sejarah lainnya yaitu kitab Raja-raja. Pemaparan ini ingin memperlihatkan keunikan penulisan kitab Tawarikh dibandingkan dengan kitab Raja-raja dalam hal menuliskan catatan sejarah raja Salomo.

Yang terakhir, Bab lima sebagai penutup, penulis akan memberikan kesimpulan terakhir dari keseluruhan pembahasan di dalam tesis ini (khususnya mengenai keunikan penulisan kitab Tawarikh).